

Teaching About Female Genital Mutilation: Complex Question of Cultural Relativism and Preventive Movement

Nur Quma Laila

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

nurquma2020@mail.ugm.ac.id

Hasse Jubba*

Politik Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

hasse@umy.ac.id

*Corresponding author

Abstract

This study aims to investigate three things. First, how is the tendency of the perspective used in discussing the issue of female circumcision in society; second, what is the value base that distinguishes the practice of female circumcision in one society from another; and third, how each value base in the practice of female circumcision is realized or transformed in the feminist movement. The research was carried out with a qualitative approach where data were obtained using a literature study method by reading books, journal articles and various reports on the practice of female circumcision. The results show that studies that discuss the practice of female circumcision tend to be discussed in five perspectives, namely in the perspective of gender, culture, health, religion and law. In practice, female circumcision has a different value base from one society to another. The value bases used in female circumcision include women's initiation into adulthood; purification or cleansing, beautification; and female fertility. Different value bases become the basis for feminists to make efforts to prevent the practice of female circumcision, starting from the level of binding regulations to prevent the practice of female circumcision, community participatory dialogue to abandon the practice of female circumcision, and empowering women through education and the economy.

Keywords: *Female Genital Mutilation, Cultural Relativism, Gender, Feminist movement*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal. Pertama, bagaimana kecenderungan perspektif yang digunakan dalam membahas isu sunat perempuan di masyarakat; kedua, bagaimana basis nilai yang membedakan praktik sunat perempuan pada masyarakat satu dengan masyarakat yang lain; dan ketiga, bagaimana masing-masing basis nilai dalam praktik sunat perempuan diwujudkan atau bertransformasi dalam gerakan feminis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana data diperoleh dengan metode studi pustaka dengan membaca buku, artikel jurnal serta berbagai laporan mengenai praktik sunat perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi yang membahas mengenai praktik sunat perempuan cenderung dibahas dalam lima perspektif yakni dalam perspektif gender, budaya, kesehatan, agama dan hukum. Dalam praktiknya, sunat perempuan memiliki basis nilai yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Basis nilai yang digunakan dalam sunat perempuan meliputi bentuk inisiasi perempuan menuju kedewasaan; penyucian atau pembersihan, kecantikan; dan kesuburan perempuan. Basis nilai yang berbeda menjadi dasar bagi para feminis untuk melakukan upaya pencegahan praktik sunat perempuan mulai dari tataran peraturan yang bersifat mengikat untuk mencegah praktik sunat perempuan; dialog partisipatif komunitas untuk meninggalkan praktik sunat perempuan; dan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan ekonomi.

Kata kunci: *Sunat Perempuan, Mutilasi, Relativisme Budaya, Gender, Gerakan feminis*

A. Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari kritik yang ditujukan kepada antropologi feminis yang cenderung dirancang dengan pandangan bahwa bidang ini identik dengan perspektif barat, justru mengabaikan konteks budaya yang mengakar di suatu masyarakat. Hal itu dipertegas dengan munculnya dunia Ketiga yang memperlihatkan adanya dominasi kolonial geopolitik

dan ketertarikan barat terhadap budaya non-Barat¹. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan pandangan yang *self-centered* untuk memeradabkan bangsa primitif terjajah oleh kolonial yang tentu saja didasarkan pada pandangan Eropa (*eurocentric perspective*)². Studi feminis yang dianggap *eurocentric* ini kemudian mengantarkan pada pentingnya pemahaman mengenai relativisme budaya, terutama dalam memahami dinamika gender sebagai salah satu fokus utama dalam studi feminis.

Tidak diperhatikannya relativisme budaya dalam kajian feminis telah menyebabkan terjadinya berbagai perdebatan di masyarakat. Hal ini misalnya nampak pada diskusi mengenai sunat perempuan. Praktik sunat perempuan telah memicu wacana kontroversi yang saling bertentangan di seluruh komunitas Internasional³. Kontroversi mengenai sunat perempuan telah muncul sejak akhir 1970-an dimana dalam perdebatannya seringkali menemui jalan buntu antara dua posisi yang bermaksud baik tetapi tampaknya tidak dapat didamaikan yakni universalisme dan relativisme budaya⁴. Dalam perspektif barat, praktik sosial budaya sunat perempuan selalu dilihat sebagai pelanggaran hak asasi manusia, merugikan perempuan, serta melanggar hak perempuan atas kesehatan dan otonomi individu. Namun di sisi lain, praktik sunat perempuan pada dasarnya dilakukan untuk berbagai alasan budaya⁵.

Tulisan ini menjadi respon atas kritik yang ada dengan membahas praktik sunat perempuan dalam berbagai basis nilai yang membedakan praktik sunat perempuan antara masyarakat satu dengan yang lain. Tulisan ini bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman konsep gender yang selama ini ada dalam kaitannya dengan relativisme budaya yang terjadi pada konteks praktik sunat perempuan. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan; (1) Bagaimana kecenderungan perspektif yang digunakan dalam membahas praktik sunat perempuan? (2) Bagaimana basis nilai yang membedakan praktik sunat perempuan pada masyarakat satu dengan yang lain? dan (3) Bagaimana masing-masing basis nilai tersebut diwujudkan atau bertransformasi dalam gerakan feminis? Dengan demikian, ketiga pertanyaan tersebut selain menjadi fokus dalam kajian tulisan ini, juga memberikan pemetaan potensi tradisi local sebagaimana fenomena sunat perempuan.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa dalam gerakan feminis yang berkembang saat ini lebih banyak mengadopsi pendekatan barat, belum melihat realtivitas budaya masyarakat setempat. Di mana pendekatan feminis berupaya untuk menghilangkan praktik budaya masyarakat sebagaimana tradisi sunat perempuan. Budaya perlu dilihat sebagai faktor utama yang mendasari langgengnya praktik sunat perempuan di era kontemporer. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku masyarakat dalam praktik sunat perempuan. Adanya basis-basis nilai yang berbeda dalam masyarakat telah mengakibatkan eksisnya praktik sunat perempuan. Basis-basis nilai tersebut dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain bahwa tradisi sunat perempuan menjadi salah satu basis kultural yang dapat dipertahankan melalui sosialisasi, meskipun menghadapi penolakan dari gerakan feminis.

¹ Patrick Emmenegger et al., "Three Worlds of Welfare Capitalism: The Making of a Classic," *Journal of European Social Policy*, 2015, <https://doi.org/10.1177/0958928714556966>.

² Nurul Ilmi Idrus, "Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender Dan Relativisme Budaya Di Indonesia," *Antropologi Indonesia* 30, no. 3 (2014): 272–96, <https://doi.org/10.7454/ai.v30i3.3568>, hal 273.

³ Arone Wondwossen Fantaye and Anne T.M. Konkle, "Social Media Representation of Female Genital Cutting: A YouTube Analysis," *Women's Health*, 2020, <https://doi.org/10.1177/1745506520949732>, hal 1.

⁴ Sandra D. Lane and Robert A. Rubinstein, "Judging the Other: Responding to Traditional Female Genital Surgeries," *The Hastings Center Report*, 1996, <https://doi.org/10.2307/3527930>, hal 31.

⁵ A. M. Gibeau, "Female Genital Mutilation: When a Cultural Practice Generates Clinical and Ethical Dilemmas.," *Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing: JOGNN / NAACOG*, 1998, <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.1998.tb02595.x>, hal 85.

B. Sunat Perempuan dan Budaya Masyarakat

Relativisme merupakan tanda dari kebudayaan. Relativisme budaya adalah teori tentang hakikat moralitas yang memandang kebudayaan yang berbeda memiliki kode-kode moral yang berbeda. Relativitas budaya berpandangan bahwa moralitas berbeda-beda dalam setiap masyarakat dan merupakan kesepahaman yang baik untuk kebiasaan-kebiasaan yang disetujui bersama.⁶ Relativisme budaya berkembang sebagai akibat dari masyarakat dan budaya Barat yang makmur dengan memaksakan pandangan dan nilai moral mereka pada negara-negara dunia ketiga.⁷ Menurut Whiting, praktek budaya di masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan gender, perilaku dan kepercayaan.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Hatch yang menyebutkan bahwa relativisme budaya merupakan sebuah reaksi dari etnosentrisme abad kesembilan belas dalam ilmu social yang berasumsi bahwa semua budaya mengalami kemajuan yang sama dengan Eropa yang dianggap sebagai kebudayaan tertinggi.⁹

Dalam praktik sunat perempuan, istilah sunat perempuan muncul pada awal 1980-an yang diadopsi pada konferensi ketiga Komite Antar-Afrika tentang praktik tradisional yang mempengaruhi kesehatan wanita dan anak-anak di Addis Ababa, Ethiopia yang kemudian direkomendasikan oleh WHO dalam penggunaannya ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).¹⁰ Sunat perempuan merupakan salah satu praktik paling kuno merusak yang mengakar di seluruh dunia.¹¹ Sunat perempuan merupakan tradisi budaya yang mengakar kuat dan terdeteksi terutama di Afrika, Timur Tengah dan Asia yang menjadi kontributor morbiditas dan mortalitas yang tinggi di antara wanita di Afrika.¹² Sunat perempuan terdiri dari semua prosedur yang melibatkan pengangkatan sebagian atau seluruh eksternal genitalia atau cedera pada alat kelamin wanita karena alasan nonmedis.¹³ Dalam medis, sunat perempuan memiliki implikasi yang merugikan seperti pendarahan, konsekuensi psikologis, infeksi, shock dan disfungsi seksual. Di sisi lain praktik sunat perempuan telah diakui sebagai bentuk pelanggaran berat hak asasi manusia bagi wanita.¹⁴

⁶ J. Rachels, *Filsafat Moral* (PT Kanisius, 2014), hal 45.

⁷ Sandra Danial, "Cultural Relativism vs. Universalism: Female Genital Mutilation, Pragmatic Remedies," *The Journal of Historical Studies*, 2013.

⁸ Deborah L. Best and Kelsey L. Luvender, "Gender Development: Cultural Differences," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23211-X>, hal 742.

⁹ E. Hatch, *Culture and Morality: The Relativity of Values in Anthropology* (Columbia: University Press, 1983).

¹⁰ Hamid Rushwan, "Female Genital Mutilation: A Tragedy for Women's Reproductive Health," *African Journal of Urology*, 2013, <https://doi.org/10.1016/j.afju.2013.03.002>, hal 130-131.

¹¹ Angi Alradie-Mohamed, Russell Kabir, and S. M. Yasir Arafat, "Decision-Making Process in Female Genital Mutilation: A Systematic Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020, <https://doi.org/10.3390/ijerph17103362>, hal 1.

¹² Mahshid Bokaie et al., "Female Genital Mutilation in Southern Iran," *African Health Sciences*, 2020, <https://doi.org/10.4314/ahs.v20i2.16>; Oluchukwu Loveth Obiora, Johanna Elizabeth Maree, and Nokuthula Nkosi-Mafutha, "Female Genital Mutilation in Africa: Scoping the Landscape of Evidence," *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2019.100189>.

¹³ Kathryn M. Yount et al., "Community Gender Systems and a Daughter's Risk of Female Genital Mutilation/Cutting: Multilevel Findings from Egypt," *PLoS ONE*, 2020, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229917>; Gedion Asnake Azeze et al., "Changing Prevalence and Factors Associated with Female Genital Mutilation in Ethiopia: Data from the 2000, 2005 and 2016 National Demographic Health Surveys," *PLoS ONE*, 2020, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238495>; Jasmine Abdulcadir et al., "Female Genital Mutilation," *Obstetrics and Gynecology*, 2016, <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000001686>.

¹⁴ Edward Kwabena Ameyaw et al., "Do Educated Women in Sierra Leone Support Discontinuation of Female Genital Mutilation/Cutting? Evidence from the 2013 Demographic and Health Survey," *Reproductive Health*, 2020, <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01027-1>, hal 2.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Sunat perempuan dalam berbagai perspektif

Sunat perempuan merupakan isu kontroversial di mana selalu terdapat perdebatan yang mengiringinya. Dalam banyak perdebatan, Sunat perempuan cenderung dibahas dalam lima perspektif. Pertama, Sunat perempuan dibahas dalam perspektif budaya¹⁵ dimana banyak masyarakat menganggap bahwa Sunat perempuan merupakan tradisi budaya yang sudah diturunkan turun temurun.¹⁶ Pelaksanaan Sunat perempuan sebagai bagian dari tradisi turun temurun terus dilakukan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, budaya dan tradisi merupakan alasan utama dilaksanakannya sunat perempuan yang menentukan siapa saja yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat.¹⁸ Di mana budaya tidak hanya sebagai tradisi masyarakat, namun sebagai identitas yang perlu dipertahankan, meskipun menghadapi tekanan dari budaya luar yang lebih besar.¹⁹

Perspektif yang kedua adalah perspektif gender. Dalam perspektif gender, Sunat perempuan merupakan bentuk pelabelan (stereotip) terhadap perempuan, yakni bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua yang tidak pantas untuk mengekspresikan kebutuhan seksualnya. Hal ini menjadikan Sunat perempuan sebagai salah satu cara untuk meredam dan mengebiri kebutuhan perempuan.²⁰ Selain itu, adanya ketimpangan gender tersebut menjadikan perempuan beserta hak-haknya seringkali disingkirkan, diabaikan, dan tidak dianggap, bahkan seringkali seorang wanita diperlakukan sebagai benda milik dan hampir tidak memiliki hak atas apapun, baik harta benda, kebebasan menentukan masa depan, bahkan kontrol atas diri, seksualitas, dan tubuhnya sendiri sehingga terjadilah kekerasan yang dilakukan berdasarkan atas tuntutan budaya atau tradisi masyarakat seperti female genital mutilation.²¹

Ketiga, Sunat perempuan dibahas dalam perspektif agama. Sunat perempuan dipandang sebagai bentuk dari anjuran agama.²² Sunat perempuan diyakini sebagai salah satu bentuk ibadah yang wajib dijalankan meskipun tuntunan agama tentang Sunat perempuan masih menjadi perdebatan.²³ Perspektif yang keempat adalah perspektif kesehatan. Praktik sunat

¹⁵ Cody T. Ross et al., "The Origins and Maintenance of Female Genital Modification across Africa: Bayesian Phylogenetic Modeling of Cultural Evolution under the Influence of Selection," *Human Nature*, 2016, <https://doi.org/10.1007/s12110-015-9244-5>; Olalekan Awolola and N. Ilupeju, "Female Genital Mutilation; Culture, Religion, and Medicalization, Where Do We Direct Our Searchlights for It Eradication: Nigeria as a Case Study," *Tzu Chi Medical Journal*, 2019, https://doi.org/10.4103/tcmj.tcmj_127_18; Ruth Evans, "Teaching about Female Genital Mutilation/Cutting in Africa: Complex Questions of Culture, 'Development' and Human Rights," *Journal of Geography in Higher Education*, 2020, <https://doi.org/10.1080/03098265.2019.1661371>.

¹⁶ Danik Fujiati, "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi," *Muwazah*, 2016, hal 28-29.

¹⁷ Siti Muawanah, Menik Sri Daryanti, and Atik Triratnawati, "Aspek Budaya, Agama, Dan Medis Dari Praktik Sunat Anak Perempuan Di Desa Di Jawa Tengah," *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* 34, no. 9 (2018): 329–36, <https://core.ac.uk/reader/295356260>, hal 333.

¹⁸ Marlinda Oktavia Erwanti, Rahayu Rahayu, and Elfia Farida, "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (Fgm) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Praktik Female Genital Mutilation Di Indonesia)," *Diponegoro Law Review* 1, no. 4 (2012).

¹⁹ Mustaqim Pabbajah et al., "Pilgrimage to Bawakaraeng Mountain among the Bugis-Makassar in Indonesia: A Contestation between Islamic Identity and Local Tradition," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 2021.

²⁰ Jauharotul Farida et al., "Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Perempuan Di Indonesia: Studi Kasus Di Kabupaten Demak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2018, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2086>, hal 372.

²¹ Erwanti, Rahayu, and Farida, "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (Fgm) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Praktik Female Genital Mutilation Di Indonesia)."

²² Muawanah, Daryanti, and Triratnawati, "Aspek Budaya, Agama, Dan Medis Dari Praktik Sunat Anak Perempuan Di Desa Di Jawa Tengah," hal 329

²³ Neny Heryani, Herinawati Herinawati, and Diniyati Diniyati, "Tradisi Dan Persepsi Tentang Sunat Perempuan Di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi," *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2020, <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i1.3811>.

perempuan merupakan masalah kesehatan masyarakat utama yang mempengaruhi kesehatan wanita di negara-negara di mana praktik tersebut dilakukan.²⁴ Sunat perempuan tidak memiliki manfaat kesehatan dan justru diketahui telah menyebabkan kerusakan jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan fisik dan psikologis.²⁵

Efek sunat perempuan terhadap kesehatan perempuan dalam jangka pendek dapat menyebabkan pendarahan yang mengakibatkan shock/kematian, infeksi pada seluruh organ panggul yang mengarah pada sepsis, tetanus yang menyebabkan kematian, gangrene yang dapat menyebabkan kematian, sakit kepala yang luar biasa mengakibatkan shock, Retensi urin karena pembengkakan dan sumbatan pada uretra sementara dalam jangka panjang sunat perempuan menyebabkan rasa sakit berkepanjangan pada saat berhubungan seks, penis tidak dapat masuk dalam vagina sehingga memerlukan tindakan operasi, disfungsi seksual (tidak dapat mencapai orgasme pada saat berhubungan seks), disfungsi haid yang mengakibatkan hematocolpos (akumulasi darah haid dalam vagina), hematometra (akumulasi darah haid dalam rahim), dan hematosalpinx (akumulasi darah haid dalam saluran tuba), infeksi saluran kemih kronis, inkontinensi urine (tidak dapat menahan kencing), bisa terjadi abses, kista dermoid, dan keloid (jaringan parut mengeras).²⁶

Perspektif yang kelima adalah perspektif hukum. Sunat perempuan secara luas dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia, meskipun komunitas yang mempraktikkan tradisi memandangnya sebagai bagian integral dari budaya mereka.²⁷ Praktik Sunat perempuan merupakan sebuah bentuk kekerasan berbasis gender yang berakar pada tingkat ketidaksetaraan gender dan ketidakseimbangan kekuasaan antara pria dan wanita yang menghambat perempuan untuk mendapatkan penikmatan yang sama atas hak asasi manusia mereka. Oleh karena itu, sunat perempuan secara tegas dipandang sebagai praktik berbahaya yang mengakibatkan efek negatif terhadap Hak Asasi Perempuan (HAP) dan juga regulasi-regulasi internasional mengenai Hak Asasi Manusia.²⁸

C.2. Basis nilai dalam female genital mutilation

Kebudayaan dapat dipandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dalam suatu masyarakat dan diimplementasikan dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Sunat perempuan sebagai bagian dari budaya masyarakat dalam praktiknya terdapat basis nilai yang terwujud dalam bentuk kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang telah mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku. Dalam banyak masyarakat, sunat perempuan merupakan bagian dari bentuk inisiasi menuju kedewasaan perempuan. Hal ini misalnya nampak pada praktik sunat perempuan di Sierra Leone, Afrika Barat sebagai bagian dari inisiasi upacara yang mengantarkan kewanitaan—secara lokal disebut sebagai 'Bondo Bush—menuju kedewasaan.²⁹ Praktik serupa juga terjadi pada praktik Nkim e

²⁴ Rushwan, "Female Genital Mutilation: A Tragedy for Women's Reproductive Health.", hal 130

²⁵ Dan Reisel and Sarah M. Creighton, "Long Term Health Consequences of Female Genital Mutilation (FGM)," *Maturitas*, 2015, <https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2014.10.009>, hal 49.

²⁶ Oktarina, "Permenkes Sunat Kaum Perempuan : Pro Dan Kontra Antara," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 14, no. 04 (2011): 177–80, hal 178.

²⁷ Rigmor C. Berg and Eva Denison, "Effectiveness of Interventions Designed to Prevent Female Genital Mutilation/Cutting: A Systematic Review," *Studies in Family Planning*, 2012, <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2012.00311.x>, hal 135.

²⁸ Marlinda Oktavia Erwanti, Rahayu, And Elfia Farida, "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (FGM) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *DIPONEGORO LAW REVIEW*, Volume 1, Nomor 4, Tahun 2012 1 (2012).

²⁹ O Bjalkander, "Female Genital Mutilation in Sierra Leone.," *Female Genital Mutilation in Sierra Leone*, 2013.

Nkim di Kamerun yang dilakukan sebagai tanda kedewasaan seksual wanita yang dibuktikan dengan keberanian fisik mereka untuk menahan rasa sakit.³⁰

Selain sebagai bentuk inisiasi, sunat perempuan dilakukan sebagai bentuk penyucian atau pembersihan. Penyucian dalam masyarakat dipromosikan sebagai bentuk peningkatan kesehatan wanita serta anak yang dilahirkannya nanti dimana wanita yang melakukan sunat perempuan akan lebih subur serta mudah melahirkan.³¹ Hal ini misalnya nampak pada sunat perempuan pada masyarakat Banjar yang dilakukan untuk menyucikan diri perempuan secara simbolis melalui goresan dikemaluan sehingga memancarkan darah sebagai simbol bahwa banyak sekali dosa yang dilakukan oleh umat manusia karena kemaluan.³² Basis nilai yang lain adalah bahwa sunat perempuan merupakan bentuk kecantikan. Organ genitalia dianggap kotor dan tidak bagus bentuknya maka harus dipotong atau dibuang agar menjadi bersih dan indah sehingga wanita sebagai simbol kecantikan dan keindahan dapat terwujud.³³ Selain itu, Sebagai tuntunan tradisi, sunat perempuan dianggap perlu dan penting dilakukan karena ada anggapan bahwa anak perempuan yang disunat akan tumbuh menjadi anak yang cantik dan bercahaya, terjaga perilakunya (tidak genit dan binal) dan klitorisnya tidak akan tumbuh memanjang.³⁴

Selain itu sunat perempuan dianggap mempengaruhi kesuburan. Sunat perempuan diyakini sebagai upaya meningkatkan kesuburan perempuan dan menjamin jalannya persalinan kelak.³⁵ Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan sunat perempuan akan memperkuat kesuburan perempuan dan menambah kenikmatan seksual laki-laki.³⁶ Sunat perempuan dianggap sebagai bagian dari feminitas di mana sunat perempuan merupakan bagian penting bagi seorang gadis bila ia ingin menjadi perempuan seutuhnya. Praktik ini memberikan suatu perbedaan jenis kelamin yang dikaitkan dengan peran mereka di masa depan dalam kehidupan perkawinan. Pengangkatan bagian klitoris dianggap sebagai penghilangan organ laki-laki di tubuh perempuan sehingga feminitas perempuan akan utuh dan sempurna.³⁷ Berbagai basis nilai di atas menjadi alasan langgengnya praktik sunat perempuan di era kontemporer seperti sekarang ini.

C.3. Gerakan pencegahan dalam sunat perempuan

Jutaan wanita dan anak perempuan telah mengalami praktik sunat perempuan diberbagai daerah.³⁸ Sunat perempuan dalam praktiknya memiliki basis nilai yang berbeda

³⁰ Tabe J.O.E. Benoni-Wang and Vuyani S. Vellem, "A Womanist Theological Engagement of Triple Patriarchy and Its Implications on (Ejagham) Women's Liberation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2020, <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I1.5601>, hal 3.

³¹ Erwanti, Rahayu, and Farida, "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (Fgm) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Praktik Female Genital Mutilation Di Indonesia)."

³² Tutung Nurdiana, "Sunat Perempuan Pada Masyarakat Banjar Di Kota Banjarmasin," *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 2013, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2281>, hal 122.

³³ Muhamad Mustaqim, "Konstruksi Dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagamaan Dan Kekerasan Seksual Di Jawa," *Palastren Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (2016): 89–106.

³⁴ Oktarina, "Permenkes Sunat Kaum Perempuan : Pro Dan Kontra Antara." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, hal 178

³⁵ Agus Hermanto, "Khitan Perempuan Antara Tradisi Dan Syari'ah," *KALAM*, 2017, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.343>.

³⁶ Islamiyatur Rokhmah and Umu Hani Edi Nawangsih, "Sunat Perempuan Dalam Perspektif Budaya, Agama Dan Kesehatan (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan)," *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 2016, <https://doi.org/10.31101/jkk.85>, hal 109.

³⁷ Erwanti, Rahayu, and Farida, "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (Fgm) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Praktik Female Genital Mutilation Di Indonesia)."

³⁸ Vivian N. Mbanya et al., "Barriers to Access to the Norwegian Healthcare System among Sub-Saharan African Immigrant Women Exposed to Female Genital Cutting," *PLoS ONE*, 2020, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229770>, hal 1.

antara satu daerah dengan daerah yang lain. Adanya alasan atau anggapan-anggapan yang mengatakan bahwa sunat perempuan dilakukan demi suatu pencegahan ‘kebinalan’ pada perempuan semakin meligitimasi praktik tersebut di masyarakat.³⁹ Berbagai nilai dalam praktik sunat perempuan telah menyebabkan perempuan harus kehilangan hak dan kontrol atas diri mereka sendiri.

Melihat realitas tersebut, berbagai gerakan dilakukan untuk mencegah adanya praktik sunat perempuan yang dianggap merugikan kaum perempuan. Beberapa gerakan dilakukan untuk mencegah praktik sunat perempuan. Dalam tataran peraturan, perlu untuk membuat peraturan yang bersifat mengikat yang ditujukan khusus untuk kelompok—seperti profesional kesehatan, perempuan itu sendiri, masyarakat adat—dengan tujuan untuk mencegah praktik sunat perempuan. Peraturan dibuat untuk memberikan jaminan dan perlindungan hukum terhadap perempuan secara khusus terkait dengan praktik sunat perempuan sekaligus meningkatkan pemahaman pada kalangan tokoh agama, adat, dan penegak hukum terhadap masalah sunat perempuan.⁴⁰

Selain itu, komunitas perlu dilibatkan dalam dialog partisipatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia, proses demokrasi, dan kesehatan perempuan yang mempertimbangkan dan mempelopori keputusan kolektif untuk meninggalkan praktik sunat perempuan dan melibatkan komunitas tetangga untuk mengadopsi norma baru—tidak lagi melakukan sunat perempuan—sehingga intervensi dilakukan untuk mengubah persepsi kolektif mengenai sunat perempuan.⁴¹

Sementara itu di Ethiopia kurangnya kemajuan dalam pendidikan dan ekonomi telah menyebabkan praktik sunat perempuan tetap berjalan meskipun telah dibuat peraturan yang memiliki sanksi tindak pidana pada tahun 2004. Realitas tersebut kemudian melahirkan respon gerakan untuk mencegah sunat perempuan yakni dengan memberikan pemberdayaan kepada perempuan melalui pendidikan dan ekonomi dengan memastikan bahwa semua anak perempuan menerima beberapa bentuk Pendidikan.⁴² Pendidikan kemudian diakui sebagai strategi fundamental untuk mengakhiri sunat perempuan.⁴³ Pendidikan kesehatan merupakan intervensi penting untuk mengubah keyakinan dan sikap dalam kaitannya dengan masalah kesehatan sunat perempuan. Intervensi yang dilakukan secara komprehensif direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi dipercaya dapat mencegah praktik sunat perempuan di kelompok sasaran manapun.⁴⁴

D. Penutup

Kaum perempuan seringkali dijadikan objek kajian dengan berbagai isu dan persepektif yang melatarbelaknginya. Studi ini menjelaskan bahwa praktik sunat perempuan yang ada cenderung dibahas dalam lima perspektif yakni budaya, gender, kesehatan, agama dan hukum.

³⁹ Hikmalisa Hikmalisa, “Peran Keluarga Dalam Tradisi Sunat Perempuan Di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Analisis Gender Sebagai Ketimpangan HAM Dalam Praktik Sunat Perempuan),” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 2016, <https://doi.org/10.14421/musawa.2016.151.21-37>.

⁴⁰ Erwanti, Rahayu, and Farida, “Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (Fgm) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Praktik Female Genital Mutilation Di Indonesia).”

⁴¹ Kathryn M. Yount et al., “Community Gender Systems and a Daughter’s Risk of Female Genital Mutilation/Cutting: Multilevel Findings from Egypt,” *PLoS ONE* 15, no. 3 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229917>, hal 17.

⁴² Azeze et al., “Changing Prevalence and Factors Associated with Female Genital Mutilation in Ethiopia: Data from the 2000, 2005 and 2016 National Demographic Health Surveys.”, hal 12

⁴³ Ameyaw et al., “Do Educated Women in Sierra Leone Support Discontinuation of Female Genital Mutilation/Cutting? Evidence from the 2013 Demographic and Health Survey.”, hal 8

⁴⁴ Susan Waigwa et al., “Effectiveness of Health Education as an Intervention Designed to Prevent Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C): A Systematic Review,” *Reproductive Health*, 2018, <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0503-x>, hal 2.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik sunat perempuan merupakan praktik yang kompleks. Sunat perempuan perlu dilihat dalam banyak aspek yang mempengaruhinya. Dalam praktiknya, sunat perempuan dilakukan berdasarkan berbagai basis nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat. Basis nilai yang digunakan dalam sunat perempuan meliputi bentuk inisiasi perempuan menuju kedewasaan; penyucian atau pembersihan, kecantikan; dan kesuburan perempuan. Berbagai nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat telah menyebabkan langgengnya praktik sunat perempuan di era kontemporer seperti sekarang ini. Basis nilai yang berbeda juga menjadi dasar bagi para feminis untuk melakukan upaya pencegahan praktik sunat perempuan yang memiliki implikasi negatif secara medis terhadap kesehatan perempuan.

Tulisan ini terbatas pada sisi data teks dimana temuan penelitian bersandar pada diskusi literatur yang terbangun dalam artikel-artikel yang membahas mengenai female genital mutilation. Hal ini mengakibatkan studi ini tidak memiliki otoritas untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat empiris, yang bersumber dari data lapangan yakni observasi yang cermat dan wawancara mendalam terhadap pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam praktik sunat perempuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk melihat perspektif dari pihak-pihak yang terlibat dalam praktik sunat perempuan sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA:

- Abdulcadir, Jasmine, Lucrezia Catania, Michelle Jane Hindin, Lale Say, Patrick Petignat, and Omar Abdulcadir. "Female Genital Mutilation." *Obstetrics and Gynecology*, 2016. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000001686>.
- Alradie-Mohamed, Angi, Russell Kabir, and S. M. Yasir Arafat. "Decision-Making Process in Female Genital Mutilation: A Systematic Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103362>.
- Ameyaw, Edward Kwabena, Sanni Yaya, Abdul Aziz Seidu, Bright Opoku Ahinkorah, Linus Baatiema, and Carolyne Njue. "Do Educated Women in Sierra Leone Support Discontinuation of Female Genital Mutilation/Cutting? Evidence from the 2013 Demographic and Health Survey." *Reproductive Health*, 2020. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01027-1>.
- Awolola, Olalekan, and N. Ilupeju. "Female Genital Mutilation; Culture, Religion, and Medicalization, Where Do We Direct Our Searchlights for It Eradication: Nigeria as a Case Study." *Tzu Chi Medical Journal*, 2019. https://doi.org/10.4103/tcmj.tcmj_127_18.
- Azeze, Gedion Asnake, Anita Williams, Hannock Tweya, Mohammed Suleiman Obsa, Taklu Marama Mokonnen, Zewde Zema Kanche, Robera Olana Fite, and Anthony D. Harries. "Changing Prevalence and Factors Associated with Female Genital Mutilation in Ethiopia: Data from the 2000, 2005 and 2016 National Demographic Health Surveys." *PLoS ONE*, 2020. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238495>.
- Benoni-Wang, Tabe J.O.E., and Vuyani S. Vellem. "A Womanist Theological Engagement of Triple Patriarchy and Its Implications on (Ejagham) Women's Liberation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2020. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I1.5601>.
- Berg, Rigmor C., and Eva Denison. "Effectiveness of Interventions Designed to Prevent Female Genital Mutilation/Cutting: A Systematic Review." *Studies in Family Planning*, 2012. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2012.00311.x>.
- Best, Deborah L., and Kelsey L. Luvender. "Gender Development: Cultural Differences." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23211-X>.
- Bjalkander, O. "Female Genital Mutilation in Sierra Leone." *Female Genital Mutilation in*

- Sierra Leone, 2013.
- Bokaie, Mahshid, Zahra Bostani Khalesi, Nasibeh Roozbeh, and Shahnaz Mojahed. "Female Genital Mutilation in Southern Iran." *African Health Sciences*, 2020. <https://doi.org/10.4314/ahs.v20i2.16>.
- Danial, Sandra. "Cultural Relativism vs. Universalism: Female Genital Mutilation, Pragmatic Remedies." *The Journal of Historical Studies*, 2013.
- Emmenegger, Patrick, Jon Kvist, Paul Marx, and Klaus Petersen. "Three Worlds of Welfare Capitalism: The Making of a Classic." *Journal of European Social Policy*, 2015. <https://doi.org/10.1177/0958928714556966>.
- Erwanti, Marlinda Oktavia, Rahayu, and Elfia Farida. "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (FGM) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *DIPONEGORO LAW REVIEW*, Volume 1, Nomor 4, Tahun 2012 1 (2012).
- Erwanti, Marlinda Oktavia, Rahayu Rahayu, and Elfia Farida. "Kajian Yuridis Female Genital Mutilation (Fgm) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Praktik Female Genital Mutilation Di Indonesia)." *Diponegoro Law Review* 1, no. 4 (2012).
- Evans, Ruth. "Teaching about Female Genital Mutilation/Cutting in Africa: Complex Questions of Culture, 'Development' and Human Rights." *Journal of Geography in Higher Education*, 2020. <https://doi.org/10.1080/03098265.2019.1661371>.
- Farida, Jauharotul, Misbah Zulfa Elizabeth, Moh Fauzi, Rusmadi Rusmadi, and Lilif Muallifatul Khorida Filasofa. "Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Perempuan di Indonesia: Studi Kasus Di Kabupaten Demak." *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2018. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2086>.
- Fujiati, Danik. "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi." *Muwazah*, 2016.
- Gibeau, A. M. "Female Genital Mutilation: When a Cultural Practice Generates Clinical and Ethical Dilemmas." *Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing : JOGNN / NAACOG*, 1998. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.1998.tb02595.x>.
- Hatch, E. *Culture and Morality: The Relativity of Values in Anthropology*. Columbia: University Press, 1983.
- Hermanto, Agus. "Khitan Perempuan Antara Tradisi Dan Syari'ah." *KALAM*, 2017. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.343>.
- Heryani, Neny, Herinawati Herinawati, and Diniyati Diniyati. "Tradisi Dan Persepsi Tentang Sunat Perempuan Di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi." *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2020. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i1.3811>.
- Hikmalisa, Hikmalisa. "Peran Keluarga Dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Analisis Gender Sebagai Ketimpangan HAM Dalam Praktik Sunat Perempuan)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 2016. <https://doi.org/10.14421/musawa.2016.151.21-37>.
- Idrus, Nurul Ilmi. "Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender Dan Relativisme Budaya Di Indonesia." *Antropologi Indonesia* 30, no. 3 (2014): 272–96. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i3.3568>.
- Lane, Sandra D., and Robert A. Rubinstein. "Judging the Other: Responding to Traditional Female Genital Surgeries." *The Hastings Center Report*, 1996. <https://doi.org/10.2307/3527930>.
- Mbanya, Vivian N., Laura Terragni, Abdi A. Gele, Esperanza Diaz, and Bernadette N. Kumar. "Barriers to Access to the Norwegian Healthcare System among Sub-Saharan African Immigrant Women Exposed to Female Genital Cutting." *PLoS ONE*, 2020. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229770>.
- Muawanah, Siti, Menik Sri Daryanti, and Atik Triratnawati. "Aspek Budaya, Agama, Dan Medis Dari Praktik Sunat Anak Perempuan Di Desa Di Jawa Tengah." *BKM Journal of*

- Community Medicine and Public Health* 34, no. 9 (2018): 329–36.
- Mustaqim, Muhamad. “Konstruksi Dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagamaan Dan Kekerasan Seksual Di Jawa.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (2016): 89–106.
- Nurdiyana, Tutung. “Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin.” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2013. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2281>.
- Obiora, Oluchukwu Loveth, Johanna Elizabeth Maree, and Nokuthula Nkosi-Mafutha. “Female Genital Mutilation in Africa: Scoping the Landscape of Evidence.” *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2019.100189>.
- Oktarina. “Permenkes Sunat Kaum Perempuan : Pro Dan Kontra Antara.” *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 14, no. 04 (2011): 177–80.
- Pabbajah, Mustaqim, Irwan Abdullah, Hasse Jubba, M. Taufiq Hidayat Pabbajah, and Zainal Said. “Pilgrimage to Bawakaraeng Mountain among the Bugis-Makassar in Indonesia: A Contestation between Islamic Identity and Local Tradition.” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 2021.
- Rachels, J. *Filsafat Moral*. PT Kanisius, 2014.
- Reisel, Dan, and Sarah M. Creighton. “Long Term Health Consequences of Female Genital Mutilation (FGM).” *Maturitas*, 2015. <https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2014.10.009>.
- Rokhmah, Islamiyatur, and Umu Hani Edi Nawangsih. “Sunat Perempuan Dalam Perspektif Budaya, Agama dan Kesehatan (Studi Kasus di Masyarakat Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan).” *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 2016. <https://doi.org/10.31101/jkk.85>.
- Ross, Cody T., Pontus Strimling, Karen Paige Ericksen, Patrik Lindenfors, and Monique Borgerhoff Mulder. “The Origins and Maintenance of Female Genital Modification across Africa: Bayesian Phylogenetic Modeling of Cultural Evolution under the Influence of Selection.” *Human Nature*, 2016. <https://doi.org/10.1007/s12110-015-9244-5>.
- Rushwan, Hamid. “Female Genital Mutilation: A Tragedy for Women’s Reproductive Health.” *African Journal of Urology*, 2013. <https://doi.org/10.1016/j.afju.2013.03.002>.
- Waigwa, Susan, Lucy Doos, Caroline Bradbury-Jones, and Julie Taylor. “Effectiveness of Health Education as an Intervention Designed to Prevent Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C): A Systematic Review.” *Reproductive Health*, 2018. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0503-x>.
- Wondwossen Fantaye, Arone, and Anne T.M. Konkle. “Social Media Representation of Female Genital Cutting: A YouTube Analysis.” *Women’s Health*, 2020. <https://doi.org/10.1177/1745506520949732>.
- Yount, Kathryn M., Yuk Fai Cheong, Rose Grace Grose, and Sarah R. Hayford. “Community Gender Systems and a Daughter’s Risk of Female Genital Mutilation/Cutting: Multilevel Findings from Egypt.” *PLoS ONE*, 2020. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229917>.
- . “Community Gender Systems and a Daughter’s Risk of Female Genital Mutilation/Cutting: Multilevel Findings from Egypt.” *PLoS ONE* 15, no. 3 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229917>.